

KETELADANAN TOKOH PEWAYANGAN DALAM PENERAPAN PRINSIP BAWALAKSANA SEBAGAI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA

Anton Suwito
antonswt@gmail.com

ABSTRAK

Prinsip bawalaksana mempunyai arti atau makna menepati janji apa yang telah dikatakannya. Istilah lain yang maknanya hampir sama dengan bawalaksana adalah adanya ungkapan yang berbunyi "*sabda pandhita ratu tan kena wola-wali*". Secara harfiah artinya adalah "Ucapan pendeta dan raja, tidak boleh diulang-ulang. Maknanya adalah bahwa seorang pemimpin haruslah konsekwen untuk melaksanakan atau mewujudkan apa yang telah diucapkannya.. Dalam bahasa Indonesia yang disebut dengan "*satunya kata dan perbuatan*". Disisi yang lain pula seorang pemimpin harus memiliki sifat ambeg paramarta, dermawan, sopan dan santun terhadap orang lain, peka dan peduli terhadap lingkungan, serta cerdas dan pandai. Dalam konsep islam disamping seorang pemimpin harus bisa menepati janjinya, juga harus mempunyai sifat sidiq, tabligh, amanah dan fatonah.

Dalam penerapan nilai-nilai *karakter bangsa yang berpendidikan budaya*, bawalaksana merupakan salah satu contoh implementasi pendidikan karakter yang harus di pegang oleh para penguasa, para pemimpin atau raja dalam memimpin negara. Disamping itu pula juga ada sisi dalam konteks *karakter bangsa yang berbudaya pendidikan*, bawalaksana itu tidak cukup sekedar menepati janji yang telah diucapkannya, tetapi yang lebih penting juga harus ada cara-cara dan metode lain untuk menutupi segala kekurangan dan kelemahan yang mungkin muncul dari prinsip bawalaksana, yaitu prinsip musyawarah untuk mencapai mufakat serta keterbukaan dan jaminan keadilan dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam hal ini janji apapun yang diutarakan harus dipenuhi atau ditepati. Semakin sifat bawalaksananya rapuh, tingkat kepercayaan masyarakat atau rakyat akan semakin merosot atau menurun bahkan kepercayaan itu bisa hilang. Pemenuhan janji terhadap siapapun hukumnya wajib, apalagi sebagai seorang ksatria ataupun pemimpin dan raja/penguasa. walaupun terkadang benturan dengan nilai, norma ataupun kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

Kata kunci : tokoh pewayangan, bawalaksana , karakter bangsa

A. PENDAHULUAN

Dunia pewayangan telah menghasilkan dan menyimpan dengan baik satu nilai filsafat yang disebut dengan bawalaksana, yang dulu kala telah dijunjung tinggi oleh masyarakat jawa masa lalu. Namun saat ini masyarakat jawa nampaknya kurang dan bahkan tidak menghargai lagi, meskipun pada dasarnya juga tidak menolaknya.

meskipun pada dasarnya juga tidak menolaknya.

Dalam etika masyarakat Jawa dikenal suatu ungkapan "*Sabda pandhita ratu tan keno wola-wali.*" Maknanya adalah seorang pemimpin haruslah konsekwen untuk melaksanakan apa yang telah diucapkannya, apapun akibatnya. Dalam Bahasa Indonesia disebut dengan

satu kata satu perbuatan.

Dari dunia pewayangan kita mengetahui bahwa sifat bawalaksana itu dianggap mempunyai nilai yang sangat tinggi, sehingga harus dimenangkan apabila terpaksa berbenturan dengan nilai-nilai yang lain. Termasuk nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Situasi dan kondisi saat ini banyak para pemimpin yang tidak konsisten untuk memegang janji. walaupun pada tataran berat maupun ringan. Sehingga melihat keadaan yang demikian inilah sangat perlu dibutuhkan sifat bawalaksana yang melekat pada diri seorang pemimpin. Justru bahkan cenderung ditinggalkan karena kurangnya pendalaman terhadap nilai-nilai budaya jawa dalam hal ini penokohan dalam pewayangan. Ketika seseorang bercerita dan membahas tentang penokohan pewayangan saat ini kadang malah dianggap kuno dan tidak modern.

Mengapa harus wayang yang menjadi contoh-contoh dalam penokohan. dan tidak dari dunia nyata. baik yang sedang kita alami maupun dari sejarah masa silam. Dalam hal ini karena dalam dunia pewayangan memang sangat kaya dengan nuansa. Berbagai sifat, watak, karakter dan model perangai manusia banyak kita jumpai di dalamnya baik yang rendah maupun yang luhur. Tokoh-tokoh bawalaksana tak ada habisnya kalau kita tampilkan semuanya. Sebaliknya dari kehidupan nyata amat sulit untuk mencari tokoh bawalaksana yang bisa ditampilkan. Maka berpijak dari hal tersebut sangatlah perlu bagi seorang pemimpin untuk mempelajari, memahami dan bahkan mengamalkan

prinsip bawalaksana dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan amanah dari rakyat.

B. Hasil dan Pembahasan

C. 1. Pengertian Tokoh Pewayangan

Yang dimaksud dengan istilah tokoh pewayangan disini adalah sosok yang dijadikan contoh atau teladan dalam cerita pewayangan, dalam hal ini wayang purwa (Ramayana dan Mahabharata), yaitu peristiwa-peristiwa yang menggambarkan betapa berat dan besarnya konsekwensi dari suatu janji yang telah diucapkannya yang sering kali ditebus dengan pengorbanan yang tiada tara. Kasus-kasus di bawah ini yang saya kemukakan adalah yang menyangkut konsekwensi pemenuhan janji atau ikrar, bahkan ada kalanya hanya berupa kata-kata biasa yang tidak bersifat janji atau pun ikrar. yang pernah diucapkannya oleh :

1. Prabu Dasarata
2. Sri Rama
3. Prabu Sentanu
4. Dewi Durgandhini
5. Dewabrata(Bisma)
6. Puntadewa(Pandhawa)
7. Bambang Kumbayana (Resi Durna)
8. Adipati Karna.
9. Patih Suwanda
10. Arjuna

Beberapa tokoh pewayangan di atas adalah merupakan contoh atau teladan dalam dunia pewayangan yang merupakan tokoh yang mampu memegang teguh prinsip bawalaksana.

2. Pengertian Prinsip Bawalaksana

Bawalaksana mengandung arti netepi kang dadi oedjare yang terjemahnya dalam bahasa Indonesia adalah : *“bawa-laksana”*, menepati janji

apa yang telah dikatakannya. Istilah lain yang maknanya hampir sama dengan bawalaksana adalah adanya ungkapan yang berbunyi “*sabda pandhita ratu tan kena wola-wali*”. Secara harfiah artinya adalah “Ucapan pendeta dan raja, tidak boleh diulang-ulang. Maknanya adalah bahwa seorang pemimpin haruslah konsekwen untuk melaksanakan atau mewujudkan apa yang telah diucapkannya.. Dalam bahasa Indonesia yang disebut dengan “*satunya kata dan perbuatan*”. Sisi lain ungkapan tersebut memberikan petunjuk dan mengajarkan kepada kita sebagai seorang pemimpin sudah semestinya harus konsekwen dengan apa yang dikatakan atau diucapkannya atau dengan kata lain seorang pemimpin semestinya tidak ingkar janji yang telah diucapkan. Bahasa yang umum yang sering dipakai oleh masyarakat pada umumnya adalah bahwa seorang pemimpin harus dapat menepati janji dengan apa yang dikatakan atau diucapkannya. Yang perlu diketahui dan dipahami juga oleh seorang pemimpin adalah prinsip bawalaksana bukan satu-satunya sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin tapi sisi lain pemimpin juga harus mempunyai sifat yang dicerminkan dalam *Astha brata* atau delapan sifat kepemimpinan. Bahwa seorang pemimpin haruslah bisa seperti Bagaskara, Candra, Kartika, Samirana,, Baruna, Kisma, Tirta dan Agni.

Disisi yang lain pula seorang pemimpin harus memiliki sifat ambeg parama arta, dermawan, sopan dan santun terhadap orang lain, peka dan peduli terhadap lingkungan, serta cerdik dan pandai. Dalam konsep islam bahwa

seorang pemimpin juga harus mempunyai sifat sidiq, tabligh, amanah dan fatonah.

Dari sekian banyak sifat-sifat pemimpin itu yang harus dipegang teguh, dihormati dan dijunjung tinggi adalah sifat atau prinsip bawalaksana, karena selama ini hal ini paling sulit dilakukan dan dikerjakan oleh para pemimpin baik dikalangan bawah, menengah maupun kalangan atas atau elit. Semakin kuat prinsip bawalaksana yang dimiliki seorang pemimpin, semakin besar kepercayaan masyarakat kepada pemimpin tersebut, begitu sebaliknya semakin lemah sifat atau prinsip bawalaksana yang dimiliki seorang pemimpin atau pemuka maka semakin lemah kepercayaan dari masyarakat. Maka sangatlah penting bagi seorang pemimpin memegang nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dalam hal ini nilai-nilai budaya jawa yang sangat dekat dengan nuansa sifat bawalaksana.

Dalam pagelaran pewayangan apapun cerita atau lakonnya seorang dalang kadang berkata “

“ Dene utamaning nata, berbudi bawalaksana, lire ber budi mangkana, lila legawa ing driya, agung denny paring dana, anggeganjar saben dina, lire kang bawalaksana, anetepi pangandika”.

Hal tersebut dikandung maksud bahwa sebaik-baiknya sifat yang harus dimiliki oleh seorang raja atau pemimpin maupun ksatria adalah mempunyai sifat bermurah hati dan teguh memegang janji serta menjaga nilai-nilai luhur budaya bangsa.

3. Kajian Prinsip Bawalaksana dari Masing-Masing Tokoh Pewayangan

a). Prabu Dasarata



Kisah diusirnya Sri Rama dari Kerajaan Ayodya menjelang saat-saat penobatannya sebagai Raja menggantikan ayahnya Prabu Dasarata, adalah akibat etika bawalaksana yang harus dijunjung tinggi oleh Prabu Dasarata sebagai seorang raja yang baik. Tak seorangpun sebenarnya yang meragukan ketepatan dan kearifan Prabu Dasarata sebagai seorang Raja yang berniat menunjuk Sri Rama menggantikan dirinya sebagai raja Ayodya. Ditinjau dari segala segi, keputusan itu adalah yang paling baik. Sri Rama bukan saja sebagai anak tertua diantara keempat anak Prabu Dasarata (Rama, Bharata, Laksamana, dan Satrugna), tetapi ia juga yang paling pandai, paling bijaksana dan paling banyak pengalamannya serta lahir dari istri pertama Prabu Dasarata, yakni Dewi Ragu atau Dewi Sukasalya. Ia bahkan diyakini sebagai *avatara* wisnu (dalam pewayangan Jawa disebut sebagai titising Bathara Wisnu). Akan tetapi pada malam hari menjelang penobatan Rama, tiba-tiba Prabu

Dasarata diingatkan oleh seorang istrinya, yakni Dewi Kekeyi (Ibu Bharata), bahwa Prabu Dasarata pernah berjanji kepadanya bahwa anak Dewi Kekeyi-lah yang kelak akan diangkat menjadi raja menggantikan dirinya.

Dengan hati yang hancur luluh di malam penobatan itu Prabu Dasarata memanggil putranya Raden Rama. Dan memberitahukan masalah janji ini. Dan sebagai seorang anak yang berbakti kepada orang tua, Sri Rama dengan tulus menyarankan kepada ayahnya untuk memenuhi janji itu. Sebagai seorang Raja yang baik kemudian Prabu Dasarata kemudian mengangkat Bharata sebagai raja di Ayodya, dan membatalkan Sri Rama yang semula akan diangkat sebagai Raja. Apa yang diputuskan oleh Prabu Dasarata tersebut adalah dalam rangka melaksanakan prinsip bawalaksana atau prinsip memegang janji, walau disertai dengan perasaan dan hati yang sangat pilu.

b) Sri Rama



Setelah penobatan Bharata sebagai Raja di kerajaan Ayodya, Dewi Kekeyi (Ibu Bharata) meminta kepada Prabu Dasarata agar Sri Rama meninggalkan kerajaan Ayodya dan hidup di hutan Dandaka selama 14 tahun lamanya. Sri

Rama tanpa pikir panjang menyanggupi permintaan Dewi kekayi tersebut untuk kemudian berangkat ke hutan Dandaka. Setelah beberapa tahun kemudian Bharata menyusul Sri Rama ke hutan Dandaka dan dengan sungguh-sungguh memaksanya agar mau kembali ke Ayodya sebagai Raja. Sri Rama tidak dapat memenuhi permintaan adiknya itu karena ia telah menyanggupi, yang berarti juga telah berjanji, untuk hidup di hutan Dandaka 14 tahun lamanya. Jadi apabila Sri Rama memenuhi permintaan Bharata, hal itu berarti bahwa ia telah ingkar janji dan bahkan secara tidak langsung telah menyebabkan ayahnya pun tidak memenuhi janjinya kepada Dewi kekeyi. Pengingkaran janji seorang raja adalah bencana bagi rakyatnya. Bagi Sri Rama pantang untuk kembali ke Ayodya sebelum masa 14 tahun itu terpenuhi.

Untuk meringankan beban lahir dan batin bagi Bharata dalam memimpin kerajaan Ayodya, maka secara simbolik Sri Rama memberikan trumphnya sebagai manifestasi dirinya disinggasa kerajaan Ayodya dan secara realistik ia memberikan petuah-petuah dan ajaran kepemimpinan yang dikenal dengan istilah *Astha Brata*.

c) Prabu Sentanu

Pada waktu Prabu Sentanu, Seorang Raja yang masih muda usia dari Astina, melamar Dewi Gangga (seorang bidadari) untuk menjadi permaisurinya, Dewi Gangga menyanggupi dengan satu syarat bahwa apapun yang akan dilakukan oleh Dewi Gangga, Prabu Sentanu tidak boleh mencampuri, apalagi mencegahnya.



Syarat itu disanggupi oleh Prabu Sentanu.

Beberapa waktu kemudian Dewi Gangga mengandung dan akhirnya lahir seorang anak yang sangat bagus parasnya. Tentu saja Prabu Sentanu sangat bersuka cita karenanya. Tetapi kesukaan itu ternyata hanya berlangsung sesaat. Prabu sentanu menyaksikan bayi itu oleh ibunya dibuang ke sungai Gangga segera setelah ia dilahirkan. Barulah Prabu Sentanu menyadari betapa berat konsekwensi yang harus ditanggungnya akibat kesanggupan atau janji yang telah ia ucapkan pada waktu melamar Dewi Gangga dahulu. Meskipun hati beliau terasa pedih, ia tak dapat berbuat apa-apa. Karena sebagai seorang raja yang baik ia harus konsekwen dengan apa yang telah dijanjikannya dan ia harus menjunjung tinggi prinsip bawalaksana.

Setahun kemudian Dewi Gangga mengandung lagi. Akan tetapi lagi-lagi harapan Prabu Sentanu untuk memperoleh seorang putra berakhir dengan penderitaan yang menyedihkan, karena bayi laki-laki yang kedua ini juga harus di buangke Sungai Gangga beberapa saat setelah ia dilahirkan.

Pada waktu Dewi Gangga mengandung yang kesembilan, luka, derita serta rasa iba terhadap anaknya yang selalu dibuang oleh Dewi Gangga tidak dapat lagi dibendung. Prabu Sentanu mulai ragu, tidak mempunyai anak tetapi menerjang janji yang telah diucapkan. Prabu Sentanu memilih mempunyai keturunan dan merobohkan nilai bawalaksana yang selama ini dijunjung tinggi oleh setiap pemimpin atau raja yang baik. Sebagai akibatnya Dewi Gangga kembali ke Kayangan, karena tak mau lagi menjadi istri seorang raja yang tak kuat memegang janji. Kemudian Dewi Gangga kembali ke Kayangan dan meninggalkan Prabu Sentanu bersama anak laki-lakinya yang diberi nama Dewa Brata. Yang perlu dicermati dan dicatat adalah, semula Prabu Sentanu dapat memegang dan mempertahankan prinsip bawalaksana, namun pada penghujungnya prinsip bawalaksana itu runtuh dan tidak dapat dipertahankan lagi, lantaran hasrat atau keinginannya yang besar untuk mendapatkan putra atau keturunan.

d) Dewi Durgandini



Dewi Durgandini disebut juga sebagai Dewi Lara Amis. Dewi Durgandini

(putri raja Wiratha). Pada saat Dewi Durgandini menderita penyakit berbabu amis, telah diadakan sayembara dan akhirnya yang bisa menyembuhkan adalah Bambang Palasara. Telah disepakati oleh keduanya, bahwa dalam sayembara pilih itu Bambang Palasara akan muncul dengan menggendong anak bayi hasil hubungan merka berdua. Oleh karena itu pada saat Prabu Sentanu (yang wajah dan penampilan mirip dengan Bambang Palasara) muncul digelanggang sayembara menggendong bayi Dewa Brata, Dengan serta merta Dewi Durgandini, menjatuhkan pilihan kepadanya. Akan tetapi setelah peserta itu mendekat untuk memperoleh kalungan bunga (tanda terpilih), Dewi Durgandini terperanjat bukan main karena peserta itu ternyata bukan Bambang Palasara. Dan berbarengan dengan itu muncullah Bambang Palasara yang menggendong bayi, anak mereka berdua yang diberi nama Bambang Abiyasa atau Wiyasa. Tetapi kata telah diucapkan dan sebagai Putri raja yang baik. Dewi Durgandini harus bawalaksana. Ia tak dapat menarik kembali kesanggupan untuk menjadi istri Prabu Sentanu. Akan tetapi ia belum diboyong ke Astina dan mengajukan permintaan agar kelak ia dijemput oleh anak laki-laki yang dalam gendongan Prabu Sentanu itu. Berarti Prabu Sentanu masih harus menunggu bertahun-tahun lamanya.

e) Raden Dewa Brata (Bisma)

Setelah beberapa selang waktu setelah Dewi Gangga kembali ke kayangan, Prabu Sentanu melamar putri cantik dari kerajaan Wiratha yang



bernama Dewi Durgandini. Akhir cerita Dewi Durgandini bersedia menjadi Istri Prabu Sentanu dengan syarat Dewa Brata yang harus menjemputnya. Permintaan itu disanggupi oleh Prabu Sentanu hingga saatnya Raden Dewa Brata menjemput ibunya dari kerajaan Wiratha pindah ke kerajaan Astina. Dewi Durgandini mengajukan syarat kepada Dewa Brata (Bisma), ia mau diboyong saat itu ke Astina asal Dewa Brata berjanji bahwa ia merelakan tahta kerajaan Astina kepada anak-anak yang akan lahir dari Dewi Durgandini. Di sini situasi yang dihadapi Bisma hampir sama dengan yang dihadapi Sri Rama. Bedanya adalah bahwa Rama telah terikat oleh janji yang pernah diucapkan ayahnya. Sedangkan Dewa Brata sebenarnya masih bebas, belum terikat janji apapun. Akan tetapi sebagai anak yang berbakti kepada orang tua (dan itu memang salah satu nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa yang terpatneri dalam ungkapan ” *mikul dhuwur mendhem jero*”. Ia merelakan haknya itu kepada Dewi Durgandini.

f) Puntadewa (Pandhawa)



Yudistira atau Puntadewa adalah putra tertua pasangan Pandu dan Kunti, raja dan ratu dari kalangan Dinasti Kuru, dengan pusat pemerintahan di Hastinapura. Kitab *Mahabharata* bagian pertama (*Adiparwa*) mengisahkan tentang kutukan yang dialami Pandu setelah membunuh brahmana bernama Resi Kindama tanpa sengaja. Brahmana itu terkena panah Pandu ketika ia dan istrinya sedang bersanggama dalam wujud sepasang rusa. Menjelang ajalnya tiba, Resi Kindama sempat mengutuk Pandu bahwa kelak ia akan mati ketika bersetubuh dengan istrinya. Dengan penuh penyesalan, Pandu meninggalkan takhta Hastinapura dan memulai hidup sebagai pertapa di hutan untuk mengurangi hawa nafsu. Kedua istrinya, yaitu Kunti dan Madri dengan setia mengikutinya. Setelah lama tidak dikaruniai keturunan, Pandu mengutarakan niatnya untuk memiliki anak. Kunti yang menguasai mantra *Adityahredaya* segera mewujudkan keinginan suaminya. Mantra tersebut adalah ilmu pemanggil dewa untuk mendapatkan putera. Dengan menggunakan mantra itu, Kunti berhasil mendatangkan Dewa Dharma dan

mendapatkan anugerah putra darinya tanpa melalui persetujuan. Putra pertama itu diberi nama Yudistira. Dengan demikian, Yudistira menjadi putra sulung Pandu, sebagai hasil pemberian Dharma, yaitu dewa keadilan dan kebijaksanaan. Kisah dalam pewayangan Jawa agak berbeda. Menurut versi ini, Puntadewa merupakan anak kandung Pandu yang lahir di istana Hastinapura. Kedatangan Bhatara Dharma hanya sekadar menolong kelahiran Puntadewa dan memberi restu untuknya. Berkat bantuan dewa tersebut, Puntadewa lahir melalui ubun-ubun Kunti. Dalam pewayangan Jawa, nama Puntadewa lebih sering dipakai, sedangkan nama Yudistira baru digunakan setelah ia dewasa dan menjadi raja. Versi ini melukiskan Puntadewa sebagai seorang manusia berdarah putih, yang merupakan kiasan bahwa ia adalah sosok berhati suci dan selalu menegakkan kebenaran.

g) **Resi Durna**



Dilahirkan dalam keluarga brahmana (kaum pendeta Hindu). Ia merupakan putera dari pendeta Bharadwaja, lahir di kota yang sekarang disebut Dehradun

(modifikasi dari kata *dehra-dron*, guci tanah liat), yang berarti bahwa ia (Drona) berkembang bukan di dalam rahim, namun di luar tubuh manusia, yakni dalam *Droon* (tong atau guci). Kisah kelahiran Drona diceritakan secara dramatis dalam *Mahabharata*.^[1] Bharadwaja pergi bersama rombongannya menuju Gangga untuk melakukan penyucian diri. Di sana ia melihat bidadari yang sangat cantik datang untuk mandi. Sang pendeta dikuasai nafsu, menyebabkannya mengeluarkan air mani yang sangat banyak. Ia mengatur supaya air mani tersebut ditampung dalam sebuah pot yang disebut *drona*, dan dari cairan tersebut Drona lahir kemudian dirawat. Drona kemudian bangga bahwa ia lahir dari Bharadwaja tanpa pernah berada di dalam rahim. Drona menghabiskan masa mudanya dalam kemiskinan, namun belajar agama dan militer bersama-sama dengan pangeran dari Kerajaan Panchala bernama Drupada. Drupada dan Drona kemudian menjadi teman dekat dan Drupada, dalam masa kecilnya yang bahagia, berjanji untuk memberikan setengah kerajaannya kepada Drona pada saat menjadi Raja Panchala. Drona menikahi Krepi, adik Krepa, guru di keraton Hastinapura. Krepi dan Drona memiliki putera bernama Aswatama.

h) **Adipati Karna**

(*Dewanagari*) alias **Radeya** (*Dewanagari: Rādheya*) adalah nama Raja Angga dalam wiracarita *Mahabharata*. Ia menjadi pendukung utama pihak Korawa dalam perang besar melawan Pandawa. Karna merupakan kakak tertua dari tiga di



antara lima Pandawa: Yudistira, Bimasena, dan Arjuna. Dalam bagian akhir perang besar tersebut, Karna diangkat sebagai panglima pihak Korawa, dan akhirnya gugur di tangan Arjuna. Dalam *Mahabharata* diceritakan bahwa Karna menjunjung tinggi nilai-nilai kesatria. Meski angkuh, ia juga seorang dermawan yang murah hati, terutama kepada fakir miskin dan kaum brahmana. Menurut legenda, Karna merupakan pendiri kota Karnal, terletak di negara bagian Haryana, India Utara. Dalam pewayangan Jawa, terdapat beberapa perbedaan mengenai kisah hidup Karna dibandingkan dengan versi aslinya. Menurut versi ini, Karna mengetahui jati dirinya bukan dari Kresna, melainkan dari Batara Narada. Dikisahkan bahwa, meskipun Karna mengabdikan pada Duryodana, namun ia berani menculik calon istri pemimpin Korawa tersebut yang bernama Surtikanti putri Salya. Keduanya memang terlibat hubungan asmara. Orang yang bisa menangkap Karna tidak lain adalah Arjuna. Pertarungan keduanya kemudian dileraikan oleh Narada dengan menceritakan kisah pembuangan Karna sewaktu bayi dulu.

Karna dan Arjuna kemudian bersama-sama menumpas pemberontakan Kalakarna raja Awangga, seorang bawahan Duryodana. Atas jasanya itu, Duryodana merelakan Surtikanti menjadi istri Karna, bahkan Karna pun diangkat sebagai raja Awangga menggantikan Kalakarna. Dari perkawinan itu lahir dua orang putra bernama Warsasena dan Warsakusuma. Adapun versi *Mahabharata* menyebutkan nama putra Karna adalah Wresasena, sedangkan nama istrinya adalah Wrusalini. Perbedaan selanjutnya ialah pusaka Kunta yang diperoleh Karna bukan anugerah Batara Indra, melainkan dari Batara Guru. Menurut versi ini Senjata Kunta disebut dengan nama *Kuntawijayadanu*, sebenarnya akan diberikan kepada Arjuna yang saat itu sedang bertapa mencari pusaka untuk memotong tali pusar keponakannya, yaitu Gatotkaca putra Bimasena. Dengan bantuan Batara Surya, Karna berhasil mengelabui Batara Narada yang diutus Batara Guru untuk menemui Arjuna. Surya yang menciptakan suasana remang-remang membuat Narada mengira Karna adalah Arjuna. Ia pun memberikan Kuntawijaya kepadanya. Setelah menyadari kekeliruannya, Narada pun pergi dan menemukan Arjuna yang asli. Arjuna berusaha merebut Kuntawijaya dari tangan Karna. Setelah melewati pertarungan, Arjuna hanya berhasil merebut sarung pusaka itu saja. Meskipun demikian, sarung tersebut terbuat dari kayu Mastaba yang bisa digunakan untuk memotong tali pusar Gatotkaca. Anehnya, sarung Kunta kemudian masuk ke dalam perut Gatotkaca menambah kekuatan bayi

tersebut. Kelak, Gatotkaca tewas di tangan Karna. Kuntawijaya musnah karena masuk ke dalam perut Gatotkaca, sebagai pertanda bersatunya kembali pusaka dengan sarung pembungkusnya. Menurut versi Jawa, pusaka pemberian Indra bukan bernama Konta, melainkan bernama *Badaltulak*. Sama dengan versi aslinya, pusaka ini diperoleh Karna setelah pakaian perangnya diminta oleh Indra. Karna versi Jawa sudah mengetahui bahwa ia adalah kakak tiri para Pandawa sejak awal, yaitu menjelang perkawinannya dengan Surtikanti. Jadi, kedatangan Kresna menemuinya sewaktu menjadi duta ke Hastinapura bukan untuk membuka jati dirinya, namun hanya untuk memintanya agar bergabung dengan Pandawa. Karna menolak dengan alasan sebagai seorang kesatria, ia harus menepati janji bahwa ia akan selalu setia kepada Duryodana. Kresna terus mendesak bahwa dharma seorang kesatria yang lebih utama adalah menumpas angkara murka. Dengan membela Duryodana, berarti Karna membela angkara murka. Karena terus didesak, Karna terpaksa membuka rahasia bahwa ia tetap membela Korawa supaya bisa menghasut Duryodana agar berani berperang melawan Pandawa. Ia yakin bahwa angkara murka di Hastinapura akan hilang bersama kematian Duryodana, dan yang bisa membunuhnya hanya para Pandawa. Karna yakin bahwa jika perang meletus, dirinya pasti ikut menjadi korban. Namun, ia telah bertekad untuk menyediakan diri sebagai tumbal demi kebahagiaan adik-adiknya, para Pandawa. Dalam perang tersebut Karna akhirnya tewas di tangan Arjuna.

Namun versi Jawa tidak berakhir begitu saja. Keris pusaka Karna yang bernama Kaladite tiba-tiba melesat ke arah leher Arjuna. Arjuna pun menangkisnya menggunakan keris Kalanadah, peninggalan Gatotkaca. Kedua pusaka itu pun musnah bersama. Surtikanti datang ke Kurusetra bersama Adirata. Melihat suaminya gugur, Surtikanti pun bunuh diri di hadapan Arjuna. Adirata sedih dan berteriak menantang Arjuna. Bimasena muncul menghardik ayah angkat Karna tersebut sehingga lari ketakutan. Namun malangnya, Adirata terjatuh dan meninggal seketika.

i) Patih Suwandha



Patih Suwandha atau Bambang Sumantri (nama ketika waktu kecil) yaitu tokoh pewayangan dari epos Arjuna Sasrabahu. Berdasarkan carita padhalangan, Bambang Sumantri itu anak dari Begawan Suwandageni di pertapaan Adi Sekar. Bambang Sumantri itu wujudnya satriya bagus, lincah dalam menggunakan senjata, sakti mandra guna. Dia punya adik satu yang jelek parasnya tapi kesaktiannya luar biasa, yang bernama Bambang Suka Srana. Bambang Sumantri ingin sekali mengabdikan kepada Raja di Maespati

yang bernama Arjuna Sasrabau. Yang terakhir keinginannya bisa terwujud dari pertolongan adiknya yaitu Bambang Suka Srana yang bisa memutar Taman Sriwedari pergi ke Kraton Maespati dengan tujuan mau mengabdikan diri. Arti cerita, selama mengabdikan diri di Maespati, Bambang Sumantri itu tidak mengingakari perkara apapun sehingga pengabdianannya bisa berhasil dan terlaksana. Satu, kepandaian dan pengabdian terhadap negara dan keahlian menggunakan senjata. Dua, harta dan kekayaan yang dimiliki ketika mengabdikan kepada raja. Tiga, Mau yang berarti Bambang Sumantri memiliki keberanian untuk membela yang baik dan benar. yang dijalankan tanpa rasa malu-malu.

j) Arjuna



Arjuna merupakan seorang tokoh ternama dalam dunia pewayangan dalam budaya Jawa Baru. Beberapa ciri khas Arjuna versi pewayangan mungkin berbeda dengan ciri khas Arjuna dalam kitab Mahābhārata versi India dengan bahasa Sanskerta. Dalam dunia pewayangan, Arjuna digambarkan sebagai seorang kesatria yang gemar berkelana, bertapa, dan berguru. Selain

menjadi murid Resi Drona di Padepokan Sukalima, ia juga menjadi murid Resi Padmanaba dari Pertapaan Untarayana. Arjuna pernah menjadi brahmana di Goa Mintaraga, bergelar Bagawan Ciptaning. Ia dijadikan kesatria unggulan para dewa untuk membinasakan Prabu Niwatakawaca, raja raksasa dari negara Manimantaka. Atas jasanya itu, Arjuna dinobatkan sebagai raja di Kahyangan Dewa Indra, bergelar Prabu Karitin. dan mendapat anugrah pusaka-pusaka sakti dari para dewa, antara lain: Gendewa (dari Bhatara Indra), Panah Ardadadali (dari Bhatara Kuwera), Panah Cundamanik (dari Bhatara Narada). Setelah perang Bharatayuddha, Arjuna menjadi raja di Negara Banakeling, bekas kerajaan Jayadrata. Arjuna memiliki sifat cerdik dan pandai, pendiam, teliti, sopan-santun, berani dan suka melindungi yang lemah. Ia memimpin Kadipaten Madukara, dalam wilayah negara Amarta. Ia adalah petarung tanpa tanding di medan laga, meski bertubuh ramping berparas rupawan sebagaimana seorang dara, berhati lembut meski berkemauan baja, kesatria dengan segudang istri dan kekasih meski mampu melakukan tapa yang paling berat, seorang kesatria dengan kesetiaan terhadap keluarga yang mendalam tapi kemudian mampu memaksa dirinya sendiri untuk membunuh saudara tirinya. Bagi generasi tua Jawa, dia adalah perwujudan lelaki seutuhnya. Sangat berbeda dengan Yudistira, dia sangat menikmati hidup di dunia. Petualangan cintanya senantiasa memukau orang Jawa, tetapi secara aneh dia sepenuhnya berbeda dengan Don Juan yang selalu mengejar wanita.

Konon Arjuna begitu halus dan tampan sosoknya sehingga para puteri begitu, juga para dayang, akan segera menawarkan diri mereka. Merekalah yang mendapat kehormatan, bukan Arjuna. Ia sangat berbeda dengan Wrekudara. Dia menampilkan keanggunan tubuh dan kelembutan hati yang begitu dihargai oleh orang Jawa berbagai generasi. Arjuna juga memiliki pusaka-pusaka sakti lainnya, antara lain: Keris Kiai Kalanadah diberikan pada Gatotkaca saat mempersunting Dewi Pergiwa (putra Arjuna), Panah Sangkali (dari Resi Drona), Panah Candranila, Panah Sirsha, Panah Kiai Sarotama, Panah Pasupati (dari Batara Guru), Panah Naracabala, Panah Ardhadhedhali, Keris Kiai Baruna, Keris Pulanggeni (diberikan pada Abimanyu), Terompet Dewanata, Cupu berisi minyak *Jayengkaton* (pemberian Bagawan Wilawuk dari pertapaan Pringcendani) dan Kuda Ciptawilaha dengan Cambuk Kiai Pamuk. Sedangkan ajian yang dimiliki Arjuna antara lain: *Panglimunan, Tunggemmaya, Sepiangin, Mayabumi, Pengasih* dan *Asmaragama*. Arjuna juga memiliki pakaian yang melambangkan kebesaran, yaitu Kampuh atau Kain Limarsawo, Ikat Pinggang Limarkatanggi, Gelung Minangkara, Kalung Candrakanta dan Cincin Mustika Ampal (dahulunya milik Prabu Ekalaya, raja negara Paranggelung).

Berdasarkan pada keterangan dan paparan tersebut di atas, kiranya dapat diklasifikasikan sikap positif dan negatif dari masing-masing tokoh pewayangan di bawah ini :

No	Nama Tokoh Pewayangan	Sikap Bawa Laksana	
		Positif	Negatif
1	Prabu Dasarata	Memegang prinsip bawa laksana Keluarga dan rakyat tenteram	Melanggar prinsip keadilan dan kemanusiaan
2	Raden Sri Rama	Memegang prinsip bawa laksana rakyat tenteram Berkorban untuk kemuliaan orang tua, rakyat dan negara	-
3	Prabu Sentanu	Semula memegang prinsip bawa laksana, karena tergoda oleh rasa ingin punya keturunan akhirnya ingkar janji.	Konflik keluarga dan terjadi perceraian
4	Dewi Durgandhini	Memegang prinsip bawa laksana	-
5	Raden Dewa Brata (Bisma)	Memegang prinsip bawa laksana rakyat tenteram Berkorban untuk kemuliaan orang tua, rakyat dan negara	-
6	Puntadewa (Yudhistira)	Berhati suci atau bersih/baik hati Selalu menegakkan kebenaran Seorang yang penyabar dan bawalaksan	-
7	Bambang Kumbayana (Resi Durna)	Menepati janji dan menjunjung tinggi kata-kata yang diucapkannya	-

		berpegang teguh pada janji dan prinsip yang diucapkan	
8	Adipati Karna	Pemberani Dedikasi dan komitmen atas apa yang dia ucapkan dan mengemban tugas sebagai pemimpin perang Jujur.	Tega terhadap saudaranya sendiri gara-gara kekuasaan diangkat jadi senapati andalan kurawa
9	Patih Suwanda (Raden Sumantri)	Pandai dan memiliki kemampuan sifat pemberani Memiliki keterampilan yang luar biasa dalam pengembangan karakter	Mengingkari janji terhadap adiknya Adanya pamrih besar yang menyebabkan mudah lupa terhadap prinsip-prinsip yang mendasar
10	Arjuna	cerdik dan pandai, pendiam, teliti, sopan-santun, berani. suka melindungi yang lemah	-

2. Bawalaksa sebagai Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa

Bangsa yang berkarakter adalah sebuah bangsa yang memegang teguh nilai-nilai karakter baik dalam konteks pembahasan dalam Bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Nilai-nilai karakter bangsa dalam kajian umum bahasa Indonesia, dalam hal ini dituangkan ada 18 Nilai karakter yang perlu diintegrasikan dan dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam

pelaksanaannya ke delapan belas nilai karakter tersebut adalah :

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab

Dalam penerapan nilai-nilai *karakter bangsa yang berpendidikan budaya*, bawalaksana merupakan salah satu contoh implementasi pendidikan karakter yang harus dipegang oleh para penguasa, para pemimpin atau raja dalam memimpin negara. Disamping itu pula juga ada sisi dalam konteks *karakter bangsa yang berbudaya pendidikan*, bawalaksana itu tidak cukup sekedar menepati janji yang telah diucapkannya, tetapi yang lebih penting juga harus ada cara-cara dan metode lain untuk menutupi segala kekurangan dan kelemahan yang mungkin muncul dari prinsip bawalaksana, yaitu prinsip musyawarah untuk mencapai mufakat serta keterbukaan dan jaminan keadilan dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan terkadang terjadi kesalahan pemahaman dalam prosesnya, walaupun hasil akhirnya harus tetap menghormati dan menjunjung tinggi segala bentuk keputusan yang disepakati bersama secara terbuka. Prinsip bawalaksana dalam penekanan prinsip pengembangan karakter bangsa yang berpendidikan budaya lebih ditekankan pada teguh memegang janji yang

diucapkan oleh para pemimpin, penguasa atau raja. Dalam hal ini janji apapun yang diutarakan harus dipenuhi atau ditepati. Semakin sifat bawalaksananya rapuh, tingkat kepercayaan masyarakat atau rakyat akan semakin merosot atau menurun bahkan kepercayaan itu bisa hilang. Pemenuhan janji terhadap siapapun hukumnya wajib, apalagi sebagai seorang ksatria ataupun pemimpin dan raja/penguasa. walaupun terkadang benturan dengan nilai, norma ataupun kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan kajian di atas, kiranya dapat saya kemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Prinsip bawalaksana berarti menepati janji apa yang telah dikatakannya, dalam bahasa jawa dikenal dengan istilah *netepi apa kang dadi oedjare*.
2. Prinsip bawalaksana merupakan prinsip atau sifat yang dijunjung tinggi oleh para raja dan ksatria, utamanya dalam menjaga kehormatan dan harga diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Di dalam implementasinya di lapangan prinsip bawalaksana, terkadang berbenturan dengan nilai-nilai keadilan dan kebenaran.
4. Dalam penerapan nilai-nilai ***karakter bangsa yang berpendidikan budaya***, bawalaksana merupakan salah satu contoh implementasi pendidikan karakter yang harus di pegang oleh

para penguasa, para pemimpin atau raja dalam memimpin negara

5. Dalam penerapan nilai-nilai ***karakter bangsa yang berbudaya pendidikan***, bawalaksana itu tidak cukup sekedar menepati janji yang telah diucapkannya, tetapi yang lebih penting juga harus ada cara-cara dan metode lain untuk menutupi segala kekurangan dan kelemahan yang mungkin muncul dari prinsip bawalaksana, yaitu prinsip musyawarah untuk mencapai mufakat serta keterbukaan dan jaminan keadilan dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sujamto, *Sabda Pandhita Ratu*, Semarang: Effhar dan Dahara Prize, 1990
[Http://digilib.uinsuka.ac.id/8223/1/MARDJOKO%20IDRIS%20BAWA%20LAKSANA%20DALAM%20PERSPEKTIF%20ISLAM](http://digilib.uinsuka.ac.id/8223/1/MARDJOKO%20IDRIS%20BAWA%20LAKSANA%20DALAM%20PERSPEKTIF%20ISLAM) pdf
 dikunjungi tanggal 29 April 2016
<https://id.wikipedia.org/wiki/Drona>
 dikunjungi tanggal 09 Juni 2016
<https://id.wikipedia.org/wiki/Karna>,
 dikunjungi tanggal 09 Juni 2016
<https://id.wikipedia.org/wiki/Yudhistira>,
 dikunjungi tanggal 09 Juni 2016
<https://id.wikipedia.org/wiki/Arjuna>,
 dikunjungi tanggal 09 Juni 2016

*) Anton Suwito, S.Pd.
 Guru PPKn SMA Negeri 1 Lasem